KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI
ISSN 2460-6901(Print), 2656-4483 (Online)
https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS
DOI: https://doi.org/10.37196/t9ahqk75

IMPLEMENTASI TEOLOGI MAKANAN DALAM ALKITAB DAN TRADISI MANTILA DI TORAJA SEBAGAI UPAYA MENGATASI STUNTING

Linus Sumule

Institut Agama Kristen negeri Toraja
Jln. Poros Makale-Makassar KM. 11,5, Buntu Tangti,
Kel. Rante Kalua, Kecamatan Mengkendek,
Kabupaten Tana Toraja, Prov. Sulawesi Selatan
linussumule783@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the issue of stunting in Toraja by describing the perspective of the theology of food—in the Bible, and the traditional eating tradition of the Toraja people—Mantila as an effort to repair the meaning of eating activities in Toraja. A qualitative method with a literature review approach was used to collect data in this study. Data analysis in this paper uses a descriptive analysis approach. The results of the study show two important things: first, the Bible—Matthew 23: 35-49 and Acts 2: 46—shares the same view as the Mantila tradition in Toraja regarding the theology of eating, namely that eating is not just a routine but a means to build values of solidarity and concern for others. Second, . The implementation of these values is an offer to overcome stunting in Toraja. However, all these efforts must be accompanied by a sense of sufficiency and gratitude for food as a means of spiritual fulfillment. Thus, this study can contribute to the problem of stunting in Toraja.

Keywords: *stunting, food theology, eating culture, Toraja*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persoalan stunting di Toraja dengan menggambarkan sudut pandang teologi makanan—dalam Alkitab, dan tradisi makan tradisional orang Toraja —Mantila sebagai upaya reparasi makna dari aktivitas makan di Toraja . Metode kualitatif dengan pendekatan litertur review digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Analisisdata dalam tulisan ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan dua hal penting bahwa pertama, Alkitab —Matius 23: 35-49 dan Kisah Para Rasul 2: 46 memiliki pandangan yang

sama dengan tradisi Mantila di Toraja tentang teologi makan, yakni makan bukan hanya rutinitas tetapi sarana untuk membangun nilai solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Kedua, . Penerapan implementasi nilai-nilai ini merupakan tawaraan untuk mengatasi stunting di Toraja. Namun, semua upaya ini harus disertai dengan rasa cukup dan rasa syukur terhadap makanan sebagai sarana pemenuhan rohani. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi bagi masalah stunting di Toraja.

Kata kunci: stunting, teologi makanan, budaya makan, Toraja

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi kronis kekurangan gizi yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka waktu lama, akibat makanan yang tidak bergizi. Kondisi ini bisa dimulai sejak dalam kandungan dan biasanya baru terlihat saat anak berusia antara enam bulan hingga dua tahun. Tubuh membutuhkan sejumlah nutrisi tertentu, dan jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, muncullah gangguan yang disebut stunting (Tahirs et al., 2023, p. 100). stunting dapat terlihat sejak anak berusia 6 bulan hingga 18 tahun(Putriana et al., 2020, p. 26)· Berdasarkan data dari WHO (World Health Organization), Indonesia menduduki posisi ketiga dalam prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara. Stunting yang tidak diimbangi, akan mengakibatkan pertumbuhan pada anal terhambat sehingga mengakibatkan penurunan berat badan yang semakin meningkat.(Rahmadhita, 2020). Penyebab utama persoalan stunting adalah pemberian ASI (Air Susu Ibu) yang tidak eksklusif pada enam bulan pertama umur bayi.(Suryani et al., 2023, p. 9) Hal ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan ibu hamil atau keluarga mengenai pentingnya asupan nutrisi/gizi sebelum dan sesudah kehamilan. Di sisi lain, ekonomi rendah dan terbatasnya layanan kesehatan bagi keluarga juga menjadi faktor penyebab (Adityaningrum et al., 2023). Secara umum, penyebab utama stunting adalah kemiskinan dan perilaku pengasuhan yang tidak tepat. Selain itu, pemicu tidak langsung persoalan stunting ialah rendahnya taraf ekonomi keluarga yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Dalam hal ini, pendidikan orang tua cukup mempengaruhi pendapatan

mereka cenderung cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak (Giri et al., 2022, p. 72).

Toraja merupakan daerah yang diperhadapkan pada persoalan stunting akhir-akhir ini. Sebagian orang terdampak stunting karena kurangnya pasokan makanan yang mengandung nutrisi/gizi tertentu untuk memenuhi kebutuhan kesehatan. Data menunjukkan prevalensi stunting 2024 di Toraja Utara mencapai 28.7%, sedangkan di Tanah Toraja pada November 2023 mencapai 29.2%.(Tuerah, 2024) Data ini menunjukkan bahwa persoalan stunting di Toraja sangat memprihatinkan.Toraja Tribun News menyatakan bahwa pada tahun 2024, prevalensi stunting di Toraja Utara adalah 28,7%. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 5,4% dibandingkan dengan data tahun 2023 yang mencatat prevalensi stunting sebesar 34,1% (Tuerah, 2024). Selain itu, berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, Kabupaten Tanah Toraja memiliki prevalensi stunting sebesar 29,2%(Adenim, 2023), dioerileh 2.624 kasus stunting tercatat pada November 2023.(Natalia, 2023). Di wilayah Ge'tengan, terdata 49 kasus stunting yang diderita balita berdasarkan data tahun 2019. Menurut keterangan dari pengurus puskesmas setempat, faktor penyebab stunting di Tanah Toraja dikenal dalam berbagai bentuk, termasuk kesulitan mendapatkan makanan bergizi karena daerah Toraja merupakan dataran tinggi. Masyarakat Toraja kesulitan mendapatkan makanan yang mengandung protein hewani seperti ikan, serta buah-buahan yang kaya vitamin. Selain itu, pasar di wilayah Tanah Toraja hanya berlangsung sekali seminggu, dan harga bahan pokok serta makanan olahan relatif mahal (Patata et al., 2021). Faktor-faktor inilah yang menyebbabkan persoalan stunting menjadi persoalan serius bagi masyarakat di Tanah Toraja.

Stunting bukan hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan kesehatan yang merupakan dampak jangka panjang. Anak yang terdampak stunting, condong memiliki performa pendidikan yang kurang baik, potensi belajar yang terbatas, dan rentan terhadap penyakit kronis di masa mendatang. Hal ini menghambat kapasitas generasi Toraja untuk berkontribusi secara maksimal dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Masalah

stunting di Toraja sangat mendesak karena dampaknya yang panjang dan luas. Ketidakmampuan untuk mengatasi masalah ini dapat memperburuk kemiskinan dan ketidaksetaraan yang terus berlanjut dalam lingkaran yang sama. Oleh karena itu, persoalan ini perlu menjadi prioritas dengan pendekatan multidimensional dan holistik. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain pendidikan gizi, peningkatan akses pangan, dan integrasi nilai budaya serta spiritual dalam strategi intervensi. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memastikan anak-anak Toraja tumbuh sehat dan produktif

Persoalan stunting erat kaitannya dengan kebiasaan makan. Oleh karena itu, untuk menganalisis persoalan stunting di daerah Toraja, stunting akan ditinjau dari kebiasaan makan orang Toraja. Kebiasaan makan orang Toraja merujuk pada gambaran kebiasaan dan perilaku orang Toraja perihal makanan dan makan. Dalam hal ini, penting untuk fokus dan memperhatikan bagaimana tata cara makan, kapasitas makan, pola makan, kepercayaan terhadap makanan sampai pada cara pemilihan dan pengolahan bahan makanan di kalangan orang Toraja. Ini menarik karena dalam konteks orang Toraja, makan bukan kebiasaan yang dilakukan untuk pemuasan rasa lapar atau pemenuhan fisik semata. Makan dilakukan untuk memenuhi aspek ritual dan kebutuhan spiritualitas mereka. Jadi, pemenuhan kebutuhan spiritualitas lebih penting dibandingkan pemenuhan kebutuhan fisik. Hal inilah yang kemudian akan dianalisis terhadap persoalan stunting yang cukup memprihatinkan di Toraja saat ini. Inti dari kebiasaan makan orang Toraja adalah pemaknaan spiritualitas dalam kebiasaan yang mereka lakukan. Melihat pemahaman tersebut, bagaimana budaya makan dipahami dalam konteks orang Toraja? Apakah budaya makan orang Toraja memiliki kaitan dengan persoalan stunting yang sedang marak saat ini? Apakah salah satu pemicu persoalan stunting adalah pergeseran makna yang terjadi dalam kalangan orang Toraja? Hal ini penting karena salah satu unsur pemicu gangguan kesehatan adalah kurangnya spiritualitas berdasarkan nilai-nilai yang berakar dalam keyakinan orang Toraja.

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 2. Desember 2025

Data menunjukkan bahwa pencegahan penyakit bukan hanya dilakukan melalui tindakan medis tetapi juga dapat dicegah dari segi spiritualitas serta dorongan sosial serta dilandasi dengan kualitas yang berakar dalam keyakinan masyarakat setempat (Untung et al., 2021, p. 100)· Selain itu, dorongan spiritual dan religius mengambil unsur utama untuk mengembangkan kualitas hidup orang yang mengalami gangguan kesehatan (Permana, 2018)· Kajian tentang teologi makanan masih sangat terbatas, tetapi ada beberapa peneliti yang telah mengkaji topik ini. Misalnya, ada penelitian tentang bagaimana teologi makanan dapat membantu mencegah penyakit diabetes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi berlebihan gula dan karbohidrat dapat menyebabkan diabetes. Untuk mencegahnya, disarankan agar orang mengembangkan spiritualitas dalam menjaga pola makan mereka (Untung et al., 2021)· Penelitian lain oleh Guan membahas hubungan antara makan dan iman. Guan melihat adanya perubahan makna terhadap makanan dan menekankan bahwa tradisi makan memiliki unsur spiritualitas yang mempengaruhi kehidupan manusia. Selain itu, ada juga penelitian tentang makanan dalam konteks teologi Islam(Tan, 2014)· Di sisi lain, Winarjo (2023) menjelaskan bahwa dalam teologi makan, kegiatan makan merupakan sarana persekutuan, pengasuhan, dan hospitalitas. Karena itu, makanan dianggap sebagai bagian dari memperkuat ikatan persekutuan dalam jaringan masyarakat.

Ketiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan belum mampu menjawab persoalan stunting di Toraja dengan pendekatan teologi makan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis fokus pada bagaimana memahami persoalan stunting di Toraja berdasarkan pendekatan holistik. Melihat persoalan stunting bukan hanya dari segi pengobatan fisik tetapi juga dari aspek spiritual atau teologisnya. Secara khusus, persoalan ini akan ditinjau dan dianalisis berdasarkan spiritual dari budaya makan orang Toraja. Penelitian ini berusaha menggali dan menelusuri bagaimana persoalan stunting yang marak saat ini di Toraja dapat dibedah dalam analisis nilai religius yang terkandung dalam budaya makan orang Toraja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diuraikan berdasarkan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data merujuk pada pengumpulan data berdasarkan fakta literatur. mengenai stunting, dan mengamati bagaimana budaya makan orang Toraja. Selanjutnya penelitian ini tidak terlepas dari kajian literatur dan dokumen mengani isu-isu yang sekaitan dengan persoalan yang sedang diteliti. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi bagaimana pola dan hubungan antara budaya makan, teologi makanan dan prevalensi stunting untuk menjawab isu yang cukup memprihatinkan di Toraja saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Makan dalam Tradisi *Mantila* dan Teks Alkitab

Makanan adalah kebutuhan utama manusia. Makanan disebut juga sebagai senjata utama bagi manusia untuk mempertahankan entitas dirinya baik secara jasmani maupun rohani. Karena keberadaannya sebagai kebutuhan utama atau kebutuhan primer, maka makanan tidak dapat dilepas pisahkan dari kehidupan manusia. Karena itu, manusia perlu selalu melakukan aktivitas makan agar dapat memenuhi kebutuhan utamannya. Makan bukan hanya sekadar aktivitas biasa, tetapi dianggap sebagai aktivitas wajib. Namun, karena pandangan terhadap aktivitas makan sebagai kebiasaan wajib, membuat manusia tidak memaknai aktivitas makan sebagai sarana sosial yang memiliki makna mendalam. Dalam praktik-praktik masyarakat berbudaya, makna mendalam dari aktivitas makan dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk menjawab persoalan sosial tentang Stunting.

Masyarakat Toraja sendiri memiliki tradisi yang berkaitan dengan aktivitas makan. Namun, pada masa kini, budaya makan orang Toraja mengalami perubahan signifikan akibat modernisasi. Perkembangan zaman telah memperkenalkan berbagai terobosan, termasuk menganggu budaya makan yang dimiliki oleh masyarakat berbudaya seperti di Toraja. Manapun tren *fast food* sebagai tren yang berkembang dan dilakuka oleh generasi masa kini yang

membuat makan menjadi aktivitas sesaat tanpa makna mendalam. Orang yang makan hanya akan melakukan kegiatan yang tidak berarti, diantaranya datang ke tempat-tempat penjualan makanan instan, membeli makanan, makan sesaat, dan pulang kembali ke rumah. Selain itu, budaya ini juga memungkinkan orang memasak makanan yang cepat Padahal dalam tradisi makan orang Toraja, berbagai makna mendalam tentang sosial diwujudkan dalam praktik-praktik budaya yang dilakukan(Tan, 2014)· Naomi Sampe (2020, p. 33) dalam tulisannya, menjelaskan bahwa tradisi makan bersama adalah bagian integral dari budaya orang Toraja· Makan bukan sekadar rutinitas, melainkan cara membangun relasi sosial dan ritual religius. Di kalangan orang Toraja, makan memiliki dua tingkat kepuasan yang penting yakni kepuasan sosial budaya dan kepuasan spiritual (Tomina, 2024).

1. Kepuasan Sosial Budaya
    a. Hubungan Sosial: Tradisi makan Toraja melibatkan keluarga besar dan komunitas. Orang Toraja dikenal dermawan dalam hal makanan dengan prinsip *"la losong raka tu tau na ia tu lisa'na bo'bo'"* yang artinya "nasi akan selalu lebih banyak daripada jumlah manusia." Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa makanan akan selalu cukup bagi semua orang.
    b. Partisipasi Sosial: Berbagi makanan, atau *mantila'*, dengan tetangga dan sanak saudara mempererat persatuan dan solidaritas sosial. Kepuasan dalam memberi dan menerima makanan adalah indikator penting kepuasan sosial.
    c. Menghormati Tradisi: Memelihara tradisi seperti *ma'panggan* (makan siri) melestarikan kuliner warisan nenek moyang dan menjadi sumber kepuasan budaya. Ini menunjukkan rasa hormat terhadap nenek moyang dan jati diri Toraja.
2. Kepuasan Spiritual
    a. Ritual dan Upacara: Makanan dalam upacara adat seperti *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'* memiliki makna spiritual yang mendalam. Makanan ini

membawa keselarasan dengan alam dan leluhur serta memperkuat hubungan dengan dunia roh.

b. Makna Simbolis: Makanan seperti daging kerbau yang digunakan dalam upacara kematian memiliki makna simbolis kuat dalam memfasilitasi perjalanan roh ke alam baka. Kepuasan spiritual datang dari keyakinan akan kelanjutan hidup setelah kematian dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

Berdasarkan dua tingkat kepuasaan yang dilakukan dalam tradisi makan di Toraja menunjukan bahwa kepuasan sosial budaya nampak ketika aktivitas sosial terjadi dalam tradisi makan. Selain itu, kepuasan spiritual menunjukan bahwa makna ritual dalam tradisi masyarakat Toraja merujuk pada keselarasan antara aktivitas biasa dengan makna spiritual. Selain itu, setiap makanan memiliki simbol-simbol yang dipercaya akan membantu manusia untuk menjawab kebutuhan spiritualya. maka dapat disimpulkan bahwa budaya makan orang Toraja bukan hanya berfungsi sebagai pemenuhan kepuasan fisik, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi sosial serta spiritual (Sanderan, 2020). Dalam budaya Toraja, kepedulian sosial dinyatakan melalui tradisi berbagi makanan, atau *mantila'*. Tradisi ini melibatkan berbagi makanan dengan tetangga dan sanak saudara, serta orang asing, sebagai wujud solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Rannu Sanderan menekankan bahwa orang yang mapan harus memperhatikan orang yang kurang mapan, dan hal ini tercermin dalam praktik berbagi makanan yang mempererat persatuan dan kerukunan dalam komunitas. Orang Toraja memahami makanan sebagai karunia dari *Puang Matua*, Sang Pencipta. Tradisi makan mereka, seperti makan dengan tangan *(ma'raku')* dan penggunaan alat-alat alami dalam pengolahan makanan, menunjukkan rasa hormat dan keterhubungan dengan alam. Rasa cukup dalam budaya makan Toraja bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga tentang menghargai berkat dari alam dan Puang Matua.(Tan, 2014).

Konteks Alkitab menegaskan bahwa baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, makan dan minum punya makna yang dalam dan beragam.

Aktivitas ini bukan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai simbol kegembiraan, kesejahteraan, keadilan sosial, dan kewajiban moral. Makan dan minum dalam Perjanjian Lama kerap kali digambarkan sebagai bentuk sukacita dan rasa sejahtera. Sebagai contoh, cerita tentang Raja Yosia, makan dan minum dianggap sebagai bentuk keadilan sosial dan kewajiban moral (Yeremia 22:15-16). Dalam konteks ini, tindakan makan dan minum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam menjalankan keadilan dan ketaatan kepada Tuhan, serta menandakan perayaan dan penyataan iman dalam komunitas (Untung et al., 2021).

Dalam 2 Raja-Raja 6:22-23, praktik makan digambarkan bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan fikis tetapi juga sebagai ekspresi keramahtamahan serta komitmen terhadap keadilan sosial. Hal ini mencerminkan bahwa makan memiliki dimensi sosial dan spiritual yang mendalam. Tradisi makan dalam Perjanjian Baru lebih luas dari sekedar perayaan dan kenikmatan. Makan bersama menjadi salah satu cara menerapkan keadilan sosial dan menunjukkan pengorbanan untuk komunitas. Yesus, dalam berbagai kesempatan, menggunakan makan bersama sebagai cara untuk menunjukkan praktik Kerajaan Allah, di mana setiap orang dihargai serta diperlakukan dengan setara. Paulus memandang tradisi makan serta minum bukan hanya sebagai cara untuk memenuhi kepuasan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan komunitas dan spiritual di antara para pengikut Yesus Kristus. Makan bersama dipahami sebagai ritual sakral sekaligus praktik sosial untuk berbagi dengan yang lapar, sebagai wujud ekspresi iman Kristen yang otentik.

Ayat-ayat seperti Matius 6:11, Filipi 4:11-12, dan 1 Timotius 6:8 mengajarkan bagaimana manusia harus hidup dalam kecukupan dan tidak berlebihan. Yesus memberikan teladan spiritual dalam makan sebagai bentuk peringatan terhadap karya keselamatan yang diwujudkan-Nya. Alkitab menggambarkan makan bersama sebagai tradisi penting dalam kekristenan. Gereja awal mempraktikkan tradisi berkumpul bersama dan saling berbagi makanan (Kisah Para Rasul 2:46)(Dameria & Bratanata, 2021, p. 251). Berbagi makanan menjadi simbol persekutuan umat dan kepedulian satu sama lain. Tradisi ini menekankan

pentingnya berbagi dengan orang miskin sebagai bagian dari ekspresi iman Kristen yang sejati. Secara keseluruhan, budaya makan dalam Alkitab mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang mendalam bahwa makanan yang disediakan oleh alam adalah bentuk pemeliharaan Allah (Manusama, 2015, p. 188). Tindakan makan dipandang sebagai ritual sosial dan ekspresi iman yang otentik, di mana setiap orang dihargai dan diperlakukan dengan adil. Tradisi ini menunjukkan bahwa makan memiliki dimensi yang lebih luas dan mendalam daripada sekadar pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalankan keadilan, memperkuat komunitas, dan mengekspresikan iman kepada Tuhan.

Alkitab menekankan pentingnya kepedulian sosial, terutama dalam hal pemberian makan kepada yang membutuhkan. Matius 25:35-40 menggambarkan pentingnya memberi makan kepada yang lapar sebagai wujud pelayanan kepada Tuhan. Tradisi makan bersama dalam Alkitab juga mencerminkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, seperti yang terlihat pada Kisah Para Rasul 2:46, di mana jemaat awal berkumpul untuk makan bersama, berbagi dengan orang miskin dan saling memperhatikan. Budaya makan dalam konteks Alkitab dan budaya makan orang Toraja memiliki nilai-nilai yang sejajar dan saling mendukung, terutama dalam hal kepedulian sosial dan rasa cukup. Kedua budaya ini menekankan pentingnya solidaritas sosial dan tanggung jawab terhadap sesama, Rannu Sanderan dengan tegas mengatakan bahwa kepedulian sosial wajib dinyatakan oleh orang yang sudah terbilang mapan untuk memperhatikan orang yang kurang mapan.(Sanderan, 2020)

Rasa cukup adalah latihan spiritual yang penting dalam Alkitab. Ayat-ayat seperti Matius 6:11 menekankan bagaimana Yesus mengajar tentang bagaimana meminta dengan secukupnya dan Filipi 4:11-12 menekankan bahwa manusia harus hidup dalam kecukupan dan tidak berlebihan. Rasa cukup membantu orang untuk fokus pada makna spiritual dari makanan dan merenungkan berkat Tuhan, daripada sekadar memenuhi kebutuhan biologis. Mengintegrasikan nilai-nilai budaya berbagi dari Alkitab dan budaya makan orang Toraja dalam program

pencegahan stunting dapat menghasilkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Dengan menghormati nilai-nilai lokal sambil memanfaatkan ajaran moral dan sosial dari Alkitab, upaya kesehatan masyarakat dapat diperkuat, meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan keluarga di berbagai komunitas. Budaya makan dalam Alkitab dan budaya makan orang Toraja, dengan fokus pada kepedulian sosial dan rasa cukup, dapat berperan penting dalam meminimalisir masalah stunting. Melalui praktik berbagi makanan dan penguatan solidaritas sosial, nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam program pencegahan stunting, menciptakan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak dan keluarga.

Teologi Makanan sebagai Tawaran bagi Isu Stunting: Solidaritas dan Kepedulian

Stunting merupakan isu kompleks yang dipicu oleh kemiskinan dan minimnya edukasi mengenai nilai gizi. Mengatasi stunting memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan aspek jasmani dan rohani. Dalam konteks ini, teologi makanan menawarkan pandangan yang mendalam tentang makna makanan, yang melampaui sekadar pemenuhan kebutuhan biologis. Yesus mengajarkan dalam Matius 4:4 bahwa manusia tidak hanya bergantung pada makanan fisik, tetapi juga pada setiap perkataan yang keluar dari mulut Allah untuk hidupnya. Ini menunjukkan ternyata makanan memiliki dimensi spiritual yang penting. Makanan bukan hanya untuk mengenyangkan tubuh, tetapi juga untuk memperhatikan firman dan hukum-hukum Allah(Timo, 2015, p. 21).

Alkitab menggambarkan orang miskin sebagai orang yang berbahagia, tetapi juga menekankan pentingnya mengasihi dan memperhatikan mereka. Tradisi makan bersama dalam Alkitab, seperti dalam Kisah Para Rasul 2:46, menunjukkan kepedulian sosial dan solidaritas. Yesus sendiri memberi contoh dengan memberi makan kepada yang lapar, mengajarkan pentingnya berbagi dan keadilan sosial. Dalam budaya Toraja, makanan memiliki nilai spiritual yang mendalam. Makanan dianggap sebagai karunia dari *Puang Matua* (Sang Pencipta), dan setiap prosesi makan adalah bentuk keterhubungan dengan alam dan Tuhan.

Tradisi makan seperti *ma'raku'* dan penggunaan bahan alami dalam pengolahan makanan menunjukkan rasa hormat terhadap alam dan Puang Matua. *Mantila'*, atau berbagi makanan, adalah praktik yang sangat penting dalam budaya Toraja. Ini tidak hanya merupakan ekspresi solidaritas sosial, tetapi juga merupakan tindakan nyata dari kepedulian terhadap sesama, termasuk mereka yang kurang mampu. Praktik ini bisa menjadi alternatif efektif dalam mengorganisir persoalan stunting dengan memastikan bahwa semua orang, terutama anak-anak, mendapatkan akses ke makanan bergizi. Edukasi mengenai pentingnya gizi dan kesadaran akan nilai spiritual makanan perlu ditingkatkan. Mengajarkan masyarakat tentang makna makanan dalam konteks Alkitab dan budaya Toraja dapat membantu menumbuhkan rasa syukur, rasa cukup, dan penghargaan terhadap makanan.

Berbagi makanan secara teratur, seperti yang diajarkan dalam Alkitab dan dipraktikkan dalam tradisi *mantila'*, dapat membantu mencegah stunting. Dengan berbagi makanan, komunitas dapat memastikan bahwa setiap anggota, terutama anak-anak, mendapatkan nutrisi yang cukup. Teologi makanan menekankan bahwa mengatasi stunting memerlukan pendekatan yang holistik, yang melibatkan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani. Pemenuhan kebutuhan jasmani dapat dilakukan dengan berbagi makanan bergizi, sementara pemenuhan kebutuhan rohani melibatkan pengembangan rasa syukur, rasa cukup, dan penghargaan terhadap makanan sebagai karunia Tuhan. Teologi makanan menawarkan pandangan yang mendalam tentang makna makanan, yang melampaui sekadar pemenuhan kebutuhan biologis. Dalam mengatasi masalah stunting, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial dan rasa cukup dari Alkitab dan budaya makan orang Toraja. Melalui edukasi, praktik berbagi makanan, dan pendekatan holistik, kita dapat menolong memperkuat keseimbangan gizi anak-anak serta keluarga di berbagai komunitas.

Copyrght© 2025, KENOSIS Vol. 11 No. 2. Desember 2025

KESIMPULAN

Persoalan stunting di Toraja tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi akibat kemiskinan dan kurangnya kesadaran akan pentingnya gizi bagi kesehatan anak. Di Toraja, stunting juga dipicu oleh pergeseran makna dalam masyarakat Toraja sendiri. Tradisi makan yang semula kaya akan makna budaya kini mengalami perubahan menuju pemahaman yang lebih modern, di mana makanan hanya dianggap sebagai rutinitas tanpa nilai budaya yang mendalam. Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan makna budaya makanan bagi masyarakat Toraja guna memenuhi tidak hanya kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan rohani. Ketidakpuasan dalam budaya makanan Toraja dapat menjadi faktor yang turut menyumbang terhadap stunting, bukan saja dari segi fisik tetapi juga kebutuhan rohani yang kurang terpenuhi. Pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan menggabungkan nilai-nilai penting dalam budaya makan Toraja dengan prinsip-prinsip dari tradisi makan Alkitab. Keduanya menekankan pentingnya memperhatikan orang-orang yang membutuhkan, seperti mereka yang hidup dalam kondisi kemiskinan. Dengan mempertahankan dan menguatkan praktik-praktik sosial ini, dapat dilihat sebagai salah satu alternatif yang potensial dalam upaya pencegahan stunting di Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

Adenim. (2023). *Hingga November 2023, Tercatat 2.624 Kasus Stunting di Tana Toraja*.

Adityaningrum, A., Arsad, N., & Jusuf, H. (2023). Faktor Penyebab Stunting di Indonesia: Analisis Data Sekunder Data Ssgi Tahun 2021. *Jambura Journal of Epidemiology*, *2*(1), 1–10.

Dameria, C., & Bratanata, D. S. (2021). Spiritualitas Makan Bersama: Interkoneksi Sesama Ciptaan dalam Praktik Pemeliharaan Alam. *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi*, *7*(2), 245–265.

Giri, D. R., Sombolayuk, J., Senolinggi, Y. T., & Palimbong, S. M. (2022). Sosialisasi

Pencegahan Stunting di Lembang Issong Kalua'. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 71–80.

Manusama, L. (2015). Allah Dan Alam. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, *1*(2), 187–203.

Natalia, J. (2023). *Penanganan Balita Stunting Pejabat Kemenko PMK Turun Langsung ke Toraja Atasi Masalah Stunting*.

Patata, N. P., Haniarti, H., & Usman, U. (2021). Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin dalam Pencegahan Stunting di KUA Kabupaten Tana Toraja: Effect of Nutrition Education on Knowledge and Attitudes of Prospective Bride and Groom in Preventing Stunting at KUA Ta. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, *3*(3), 458–463.

Permana, I. (2018). How Religosity and/or Spirituality Might Influence Self-Care in Diabetes Management : A Structured Review. *Bangladesh Journal of Medical Science*, *17*(2), 185–193.

Putriana, A. E., Masfufah, M., & Kariani, N. K. (2020). Stunting berdasarkan budaya makan suku makassar, toraja dan bugis. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, *1*(2), 25–33.

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253

Sampe, N. (2020). Rekonstruksi paradigma ekonomis dalam budaya Rambu Solo'di Toraja Utara. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, *3*(1), 26–43.

Sanderan, R. (2020). Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, *3*(2).

Suryani, K., Rini, M. T., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, *6*(1), 8–12.

Tahirs, J. P., La'lang, S., Rantepadang, F. R., Pabaso, L., Silas, C., Nonce, N., Sanda, M., Tandibua, D. F., Pangallo, P., & Kondolele, R. (2023). EDUKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN STUNTING. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(4), 9596–9600.

Tan, K. G. (2014). Makanan dan Iman: Sebuah Tinjauan Kritis terhadap Tren Fast Food. *Veritas*, *15*(1).

Timo, E. L. N. (2015). *Makanan Adalah Surga: Cerita Rakyat Sebagai Dogmatika Rakyat*. BPK Gunung Mulia.

Tomina. (2024). *Tingkan Kepuasan Makan Orang Toraja*.

Tuerah, F. S. (2024). *Pemkab Toraja Utara Gelontorkan Rp 74 Miliar Untuk Tangani Stunting, Masih Ada 1.796 Kasus*.

Untung, N., Bangun, A. E., Septiadi, G. B., Arnoldus, I. J. Z., & Ginting, K. H. E. B. (2021). TEOLOGI MAKANAN DAN DIABETES: MEMADUKAN NUTRISI, SPIRITUALITAS, DAN KESEHATAN. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, *11*(1), 98–110.

Winarjo, H. (2023). Makan sebagai sarana pengasuhan, persekutuan, dan hospitalitas: Sebuah konstruksi Teologi Makan dengan lensa trinitarian. *KURIOS*. https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.556